



JGC XI (1) (2022)

JURNAL GLOBAL CITIZEN

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

Diterima: 14-03-2022, Disetujui: 18-05-2022, Dipublikasikan: 01-07-2022



URGENSI PANCASILA DALAM MENANAMKAN JIWA NASIONALISME PADA GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI

Elisa Puspita Ratri¹, Fatma Ulfatun Najicha²

Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Jebres,
Surakarta

elisapuspitaratri@student.uns.ac.id; fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi terjadi secara menyeluruh di seluruh negara tak terkecuali di Indonesia. Globalisasi tentunya membawa tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, namun dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam segala hal, hendaknya dapat menjadi benteng dalam mempertahankan jati diri bangsa dan eksistensinya. Tujuan dituliskannya artikel ini adalah untuk membahas tentang pentingnya Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme generasi muda di era globalisasi. Apabila semangat nasionalisme sudah tertanam dalam benak dan jiwa generasi muda sejak dini, maka hal tersebut akan membuat mereka lebih tangguh terhadap berbagai dampak negatif serta pergantian moral yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengulas dan membahas artikel-artikel penelitian sebelumnya mengenai bagaimana pentingnya Pancasila sebagai upaya untuk membangun rasa dan sikap nasionalisme setiap warga negara, khususnya generasi muda. Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemahaman dan pengimplementasian Pancasila mempunyai peran yang strategis dalam membangkitkan jiwa nasionalisme terhadap generasi muda di tengah-tengah era globalisasi.

Kata Kunci: *Globalisasi, Pancasila, Nasionalisme, Generasi Muda*

ABSTRACT

Globalization occurs in all countries, including Indonesia. Globalization certainly brings its own challenges for the Indonesian people, but by adhering to the values of Pancasila as a guide in all matters, it should be a bulwark in defending the nation's identity and existence. The purpose of writing this article is to discuss the importance of Pancasila in instilling the spirit of nationalism in the younger generation in the era of globalization. If the spirit of nationalism is embedded in the minds and souls of the younger generation from an early age, it will make them more resilient to various negative impacts and moral changes that are not in accordance with the personality of the Indonesian nation. This research is a literature study that reviews and discusses previous research articles regarding the importance of Pancasila as an effort to build a sense and attitude of nationalism for every citizen, especially the younger generation. Based on the results of the discussion, it is shown that the understanding and implementation of Pancasila has a strategic role in awakening the spirit of nationalism to the younger generation in the midst of the era of globalization.

Keywords: *Globalization, Pancasila, Nationalism, Young Generation*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena dalam peradaban manusia yang bersifat dinamis, terus mengalami pergerakan dan perubahan dalam masyarakat umum, dan juga merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor yang mempercepat arus globalisasi (Siburian, Hasanah, & Fitriana, 2021). Di era globalisasi saat ini ada banyak tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, salah satunya yaitu memudarnya semangat nasionalisme pada masyarakat Indonesia terutama di kalangan generasi muda. Globalisasi mengakibatkan dunia semakin terbuka sehingga menyebabkan batas antar negara semakin kabur. Fenomena ini dapat memudahkan sikap nasionalisme dan merubah pola pikir generasi muda Indonesia sehingga lalai akan budaya sendiri dan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu juga, banjirnya informasi akibat dari cepatnya teknologi informasi dan komunikasi yang di bawa oleh arus globalisasi menjadi ancaman terbesar. Hal ini karena generasi muda cenderung tidak dapat menyaring dengan baik nilai yang dibawa oleh arus globalisasi yang masuk. Sehingga untuk membangun benteng yang kokoh pada generasi muda di tengah globalisasi, nasionalisme perlu ditanamkan kepada generasi muda Indonesia karena mereka merupakan penerus tonggak perjuangan bangsa (Fahrudin, Bustami, Andriyani, & Albert, 2021: 7).

Di tengah gempuran budaya global, nasionalisme menjadi isu yang mendasar. Untuk membangkitkan jiwa nasionalisme dalam diri generasi muda di perlukan penanaman nilai-nilai keteladanan yang bisa digali dari Pancasila. Hal tersebut sangat penting sebab, tanpa dilandasi dengan rasa nasionalisme, semangat berkarya, bersatu, dan menggapai cita-cita untuk membangun negeri tidak akan pernah tercapai. Dalam menanamkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme pada generasi muda, era globalisasi menjadi tantangan tersendiri. Globalisasi tidak hanya memberikan pengaruh positif, tetapi juga memberi

pengaruh yang negatif seperti individualisme, hedonisme, konsumerisme, westernisasi, dan bahkan *hallyu*. Apabila pengaruh negatif yang dibawa oleh globalisasi menjangkiti generasi muda maka hal itu dapat menyebabkan terkikisnya rasa nasionalisme dan menyebabkan degradasi moral. Sehingga Pancasila hendaknya mampu menyaring dampak dari globalisasi yang mampu membawa perubahan pada tatanan dunia khususnya bagi masyarakat Indonesia terutama generasi muda. Dengan berpegang teguh pada Pancasila maka masyarakat Indonesia mampu mewujudkan nasionalisme Indonesia (Asmaroini, 2016).

Dalam membentuk jiwa nasionalisme diperlukan pemahaman dan pengimplementasian Pancasila pada generasi muda sejak dini. Dari prespektif kehidupan bangsa, Pancasila dijadikan norma tindak dan perilaku dalam kehidupan sehari hari oleh masyarakat Indonesia. Sebab pada hakikatnya pancasila merupakan nilai adat, budaya serta agama yang terkandung dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun, saat ini Pancasila diabaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Masyarakat Indonesia khususnya generasi muda cenderung melupakan nilai yang tertanam dalam Pancasila. Sebaliknya sepatutnya setiap masyarakat Indonesia harus memahami serta menyadari betapa pentingnya mengimplementasikan nilai pancasila (Fadhila & Najicha, 2021). Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh negatif budaya asing dapat disaring sehingga generasi muda dapat menjadi generasi yang benar-benar mencintai dan bangga pada tanah air Indonesia dalam segala situasi dan kondisi apapun (Lestari, Janah, & Wardanai, 2019). Oleh karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan betapa pentingnya pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tata cara penelitian studi literatur yaitu dengan serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka,

membaca serta mencatat, dan mengelola artikel penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Artikel ini akan lebih berpusat untuk mendiskusikan hasil-hasil penelitian yang terdahulu terkait dengan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme setiap warga negara khususnya generasi muda di era globalisasi untuk mewujudkan generasi yang mencintai tanah airnya, nilai-nilai dan budaya yang ada Indonesia serta dengan sukarela menjaga persatuan dan keutuhan NKRI. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab informasi yang dipaparkan berbentuk deskripsi yang dijabarkan dalam bentuk statement. Adapun data yang dipaparkan diperoleh dari dokumentasi seperti berupa buku-buku atau *e-book* dan artikel-artikel yang relevan serta berkaitan.

PEMBAHASAN

Globalisasi telah merubah segalanya, mulai dari aktivitas bahkan hingga karakter dan moral manusia pun dapat dirubahnya, termasuk jiwa nasionalisme generasi muda. Semakin majunya arus globalisasi membuat semakin berkurangnya juga rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri, sehingga lambat laun, rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri tersebut dapat sirna. Hal ini sangat berdampak negatif bagi jiwa nasionalisme generasi muda asli Indonesia (Amrah, 2016). Nasionalisme merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk karakter suatu bangsa. Jiwa nasionalisme yang tumbuh dalam diri individu akan menjadi landasan untuk mencintai tanah air. Perwujudan dari rasa cinta tersebut yaitu berupa perbuatan-perbuatan baik yang bertujuan untuk menjaga dan membangun kepentingan negara serta mengharumkan nama baik bangsa Indonesia melalui prestasi di kancah dunia internasional (Purnamasari, Zikri, & Syafitri, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Purnamasari, Zikri, & Syafitri, 2021) Nasionalisme mengandung dua arti yakni paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri yang bersifat kenasionalan

serta adanya kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa, lalu yang kedua diartikan sebagai semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan atau semangat nasionalisme dimaknai sebagai suasana batin yang melekat pada diri setiap orang sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari bangsa dan negara. Hal itu diwujudkan dalam bentuk kesadaran dan perilaku yang menunjukkan kecintaan terhadap tanah air, usaha untuk menciptakan, membina dan memelihara kehidupan yang harmonis dalam rangka persatuan dan kesatuan, serta rela berkorban dalam segala bentuk demi membela bangsa dan negara (Rusmulyani, 2016).

Selama bangsa dan negara Indonesia berdiri, semangat nasionalisme selalu dibutuhkan. Jiwa nasionalisme yang tinggi dari masyarakat dapat membentuk perilaku yang positif untuk menyongsong kemajuan bangsa dan negara. Namun, dewasa ini ada beberapa kecenderungan yang menyebabkan terkikisnya jiwa nasionalisme dikalangan generasi muda. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa tolak ukur yaitu kurangnya apresiasi generasi muda terhadap kebudayaan asli Indonesia, gaya hidup kebarat baratan, selain itu juga bahkan baru-baru ini yang sering kali dijumpai yaitu *hallyu* (gelombang Korea), pola hidup konsumtif dan lain sebagainya. Nilai yang di bawa oleh arus globalisasi harus disaring, tidak semuanya diserap dan nilai-nilai tradisional yang ada di dalam bangsa tidak boleh ditinggalkan. Sebab nilai-nilai bangsa yang mengedepankan musyawarah, kerjasama, gotong royong, ramah tamah, dan saling membantu masih terus beraku dalam meyelamatkan generasi muda ditengah arus globalisasi yang membawa beragam nilai, termasuk nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa yang bisa merusak identitas nasional bangsa Indonesia (Amrah, 2016).

Globalisasi itu sendiri berasal dari kata “global” yang bermakna universal. Suparman berpendapat bahwa globalisasi merupakan proses menjadikan sesuatu sebagai identitas

atau ciri setiap orang di dunia tanpa mengenal batasan wilayah secara global. Ada pula pendapat lain yang memandang globalisasi sebagai suatu proyek yang didukung oleh negara-negara adidaya, sehingga bisa saja di dalam masyarakat terdapat kecurigaan terhadap globalisasi atau adanya pandangan bercitra negatif mengenai globalisasi. Dari sudut pandang tersebut, dapat diartikan bahwa globalisasi merupakan suatu kapitalisme dalam bentuk terkini atau paling mutakhir. Negara adidaya yang memiliki kekuatan besar dan kekayaan yang lebih akan mengendalikan dan memproyeksikan roda perekonomian dalam skala global, sedangkan negara-negara kecil semakin tidak berdaya karena ketidakmampuan mereka dalam menghadapi persaingan global. Globalisasi cenderung memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian global, bahkan juga berpengaruh diberbagai bidang lain seperti pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan komunikasi, agama, sosial budaya, serta politik (Amrah, 2016). Kazikame menyebutkan bahwa globalisasi memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat yaitu:

1. Dampak Positif

a. Perubahan Tata Nilai dan Sikap

Adanya globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional dengan meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya, sebab di era globalisasi persaingan di bidang apapun semakin ketat.

b. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Mengalami Perkembangan

Dengan adanya perkembangan IPTEK masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan membuat pola pikir masyarakat lebih maju. Selain

itu juga, dengan adanya IPTEK kehidupan sosial ekonomi lebih produktif, efektif, dan efisien sehingga dapat menghasilkan produksi dalam negeri bermutu tinggi yang mampu bersaing di kancah pasar dunia internasional.

c. Peningkatan Taraf Hidup yang Lebih Baik

Semakin banyak industri yang memproduksi berbagai macam teknologi seperti alat-alat komunikasi dan transportasi, maka semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang terbuka lebar bagi masyarakat. Sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran dan taraf hidup masyarakat dapat mengalami peningkatan.

2. Dampak Negatif

a. Perilaku Konsumtif

Banyaknya barang yang dihasilkan oleh pesatnya perkembangan industri membuat masyarakat menjadi semakin tertarik untuk mengkonsumsinya karena banyaknya pilihan. Namun, hal ini menjadikan masyarakat berperilaku konsumtif karena membeli barang yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan sehingga terjadi pemborosan.

b. Individualisme yang tinggi

Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi memudahkan setiap masyarakat dalam beraktivitas, namun dengan adanya kemudahan tersebut masyarakat cenderung merasa tidak membutuhkan orang lain sehingga menjadikannya kurang bersosialisasi dan tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian hal ini dapat membentuk

- masyarakat menjadi individualistik.
- c. Gaya Hidup Kebarat-baratan
Banyak masyarakat Indonesia yang menyukai budaya barat tanpa menyaringnya, karena menganggap lebih modern di banding budaya sendiri. Padahal tidak semua budaya barat patut untuk ditiru oleh masyarakat Indonesia. Hal ini bisa melunturkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya asli Indonesia.
 - d. Kesenjangan Sosial
Timbulnya kesenjangan sosial di masyarakat akibat adanya perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengikuti arus globalisasi, sehingga terdapat jurang pemisah antar masyarakat (Kazikame dalam Amrah, 2016).

Berdasarkan beberapa dampak negatif yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa nilai-nilai tersebut bertentangan dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itulah, Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi sebagai benteng agar tidak terseret pengaruh negatif globalisasi. Pancasila merupakan dasar Negara Republik Indonesia yang memiliki nilai luhur dan makna tersendiri pada setiap silanya karena nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila diambil dari nilai kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dahulu kala. Adapun makna dan nilai yang terkandung di dalam Pancasila serta urgensinya bagi generasi muda tersebut diantaranya yaitu: sila pertama mengandung nilai Ketuhanan atau relijiusitas, nilai ini merupakan nilai yang berkaitan dengan keterikatan individu terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang mulia, agung, dan suci. Hal ini bahwasannya, Ketuhanan merupakan citra hidup yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang berketuhanan, sehingga akan membentuk generasi muda yang mempunyai semangat

dalam berbuat kebajikan semata mata untuk meraih ridho Tuhan YME. Berdasarkan pandangan etis agama, negara yang berdasarkan pada Ketuhana YME adalah negara yang menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk memeluk agama serta kepercayaan masing-masing dan menjalankan ibadatnya. Sehingga beriman kepada Tuhan YME sudah menjadi kewajiban bagi warga negara Indonesia sebagai masyarakat yang beragama (Nafisah & Dewi, 2021). Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya nilai Ketuhanan generasi muda dapat menjadikannya sebagai tameng yang kokoh untuk menangkal pengaruh negatif yang dibawa oleh arus globalisasi.

Sila kedua mengandung nilai kemanusiaan atau moralitas, makna dari nilai ini yaitu manusia selaknya besikap adil dan beradab sebagai kesadaran manusia dalam asas kehidupan. Sebab, manusia sebagai makhluk yang beradab memiliki kesanggupan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Manusia yang beradab mampu menerima dengan tulus segala kebenaran yang ada dengan pola kehidupan masyarakat yang seimbang dan teratur serta mematuhi segala peraturan hukum global yang ada. Dengan adanya nilai kemanusiaan atau moralitas dalam diri seseorang maka akan muncul jiwa semangat dan usaha yang gigih untuk melakukan perbuatan yang positif di dalam masyarakat dan alam semesta, serta dapat di implementasikan dalam wujud cinta damai, harmoni, serta toleransi (Ayu & Trisiana, 2017). Nilai kemanusiaan sangat diperlukan sebab di era globalisasi saat ini banyak sekali generasi muda yang tidak menghargai hak orang lain dan tidak menjalankan kewajibannya sebagai generasi muda. Dengan demikian, jiwa generasi muda yang di landasi dengan nilai kemanusiaan mampu membentuk perilaku positif seperti saling menghargai hak dan kewajiban antar sesama, dimana adanya implementasi tersebut dapat membendung nilai negatif dari globalisasi yang dapat menyebabkan degradasi moral.

Sila ketiga mengandung nilai persatuan dan kebangsaan, maknanya bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman

agama, suku, bahasa, daerah, dan budaya dapat dipersatukan. Secara universal nilai yang terkandung dalam kode etik tersebut diantaranya yaitu: (1) persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia; (2) rasa cinta dan bangga terhadap tanah air Indonesia; (3) persatuan dan kesatuan yang berbentuk Bhineka Tunggal Ika (Suargana & Dewi, 2021). Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial merupakan kodrat manusia yang bersifat monodualis. Oleh karena itulah manusia memiliki keberagaman dan perbedaan antar individu, ras, suku, agama, kelompok, maupun golongan. Sehingga konsekuensinya di negara Indonesia terdiri dari keberagaman, namun dapat dipersatukan menjadi satu kesatuan dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” (Asmaroini, 2016). Globalisasi hadir dengan kecanggihan teknologi informasi yang memudahkan segala aktivitas masyarakat khususnya generasi muda, akan tetapi kebanyakan dari mereka terlalu menyibukkan diri dengan dunia maya sehingga lupa dan bahkan tidak peduli akan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat membentuk generasi muda yang bersifat individualistik yang dapat melunturkan jiwa nasionalisme bangsa. Oleh karena itulah, dengan adanya nilai persatuan yang tertanam dalam jiwa generasi muda, maka tentunya semangat nasionalisme pun juga terbentuk karena pada prinsipnya nasionalisme ditandai dengan tindakan rela berkorban, serta menempatkan kepentingan bangsa demi kesatuan dan persatuan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Sila keempat mengandung nilai kerakyatan, yang maknanya bahwa kerakyatan mempunyai prinsip untuk membuat Indonesia bangkit dan menggali setiap potensi masyarakat di era modern. Ini artinya bahwa, nilai kerakyatan mampu menuntun masyarakat dan membuat masyarakat tabah dalam menguasai diri saat bangsa Indonesia sedang mengalami gejolak yang hebat dalam menciptakan pembaharuan dan perubahan demi kemajuan bangsa. Selain itu juga, dalam sila keempat ini terkandung nilai permusyawaratan dan perwakilan, yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling

membutuhkan dan adanya sikap saling menghargai antar sesama untuk mencapai tujuan bersama. Ini artinya, asas permusyawaratan dan perwakilan berlaku dalam setiap pengambilan keputusan dan adanya kebebasan dalam menyuarakan pendapat namun tetap mengikuti etika yang ada (Oentoro dalam Nafisah & Dewi, 2021). Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa nilai kerakyatan, permusyawaratan, dan perwakilan perlu sekali untuk ditanamkan dan dipertahankan dalam jiwa generasi muda, karena dengan demikian ditengah arus globalisasi pun mereka dapat menghargai kebebasan orang lain dalam menyuarakan pendapat dan menyampaikan suara dalam etika yang baik. Perlu diketahui bahwa di era globalisasi saat ini banyak sekali generasi muda yang menyampaikan suaranya dengan etika yang kurang baik di media sosial, oleh karena itulah peran dari nilai sila keempat ini melengkapi peran dari sila yang lain.

Sila kelima mengandung nilai keadilan, yang maknanya bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dalam semua aspek kehidupan. Adil artinya yaitu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya. Segala sumber yang ada di Indonesia dipergunakan untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, dan juga untuk melindungi masyarakat yang lemah (Asmaroini, 2016). Dari penjabaran ini dapat dilihat bahwa nilai keadilan yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk di implementasikan dalam jiwa generasi muda untuk memupuk semangat nasionalisme di era globalisasi, karena dengan nilai keadilan generasi muda bisa lebih bijak lagi dalam menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya.

Berdasarkan uraian nilai dan makna dari kelima sila Pancasila di atas dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya nasionalisme Pancasila yaitu pandangan atau paham kecintaan masyarakat Indonesia terhadap bangsa dan tanah airnya yang dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Yatim (dalam Amrah, 2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi landasan prinsip

nasionalisme bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia senantiasa:

1. Mendahulukan kepentingan persatuan dan kesatuan dibanding kepentingan pribadi atau golongan, demi menyongsong kemajuan bangsa dan negara.
2. Menunjukkan sikap rela berkorban dalam bentuk apapun demi menyongsong kepentingan bangsa dan negara.
3. Memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air Indonesia serta tidak merasa malu ataupun rendah diri sebagai warga negara Indonesia.
4. Mengakui persamaan derajat, hak, kewajiban, dan segala bentuk keberagaman seluruh masyarakat Indonesia.
5. Menumbuhkan rasa cinta pada semua manusia.
6. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa antar sesama manusia.
7. Menghormati dan menghargai orang lain baik secara lisan maupun perbuatan
8. Senang melaksanakan kegiatan kemanusiaan.
9. Menjunjung nilai kemanusiaan setinggi tingginya.
10. Memiliki keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran.
11. Meyakini bahwa bangsa Indonesia ialah bagian dari seluruh umat manusia di dunia.
12. Menjalin kerjasama dengan negara lain dengan menjunjung tinggi sikap saling menghormati antar negara.

Rajasa (dalam Lestari, Janah, & Wardanai, 2019) menjelaskan bahwa para generasi muda merupakan pengembang karakter nasionalisme bangsa Indonesia yang melalui tiga proses yaitu:

1. Pembangun Karakter (character builder), yaitu generasi muda berperan dan bertekad kuat dalam merealisasikan karakter positif bangsa agar nilai budi pekerti dapat dijunjung dan diaplikasikan dalam segala kegiatan.

2. Pemberdaya Karakter (character enabler), yaitu generasi muda berperan sebagai panutan dalam mengembangkan karakter positif dengan membentuk pola pikir yang kritis melalui pengembangan ide-ide atau inisiatif, contohnya kritis dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada.
3. Perekayasa Karakter (character engineer), yaitu generasi muda berperan dalam menghasilkan prestasi yang membanggakan di berbagai bidang. Selain itu juga generasi muda ikut serta dalam mengembangkan personalitas bangsa melalui keterlibatan dalam proses pembelajaran agar generasi bangsa Indonesia tidak tertinggal oleh kemajuan dunia.

Berdasarkan uraian proses tersebut, dapat diketahui bahwasannya generasi muda memiliki tugas yang fundamental, sikap dan perilaku generasi muda mempengaruhi nasib bangsa Indonesia saat ini dan di masa mendatang. Sebab, generasi muda adalah generasi penerus masa depan bangsa. Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas generasi muda sangat penting untuk diterapkan agar jiwa dapat nasionalisme tertanam dengan kuat. Oleh sebab itulah penanaman nilai-nilai Pancasila harus lebih ditingkatkan dan harus dilakukan sesegera mungkin sejak dini, apalagi di tengah-tengah arus globalisasi saat ini. Karena, globalisasi terjadi secara menyeluruh di segala penjuru dunia tak terkecuali di Indonesia. Globalisasi tentunya membawa berbagai macam nilai dan budaya dari luar baik itu negatif maupun positif. Nilai-nilai negatif dan budaya dari luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dapat merongrong semangat nasionalisme pada generasi muda. Maka dari itu, semangat nasionalisme yang mulai terkikis dapat ditumbuhkan kembali melalui penanaman nilai-nilai Pancasila (Regiani & Dewi, 2021).

Upaya paling mendasar yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yaitu melalui pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan tersebut dapat

dimulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Pendidikan merupakan awal dalam penanaman nilai-nilai Pancasila karena pendidikan memiliki keterkaitan ikatan yang erat dengan Pancasila itu sendiri, khususnya Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan yaitu memupuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme melalui kegiatan yang berkaitan dengan kenasionalan contohnya saja seperti memperingati hari kemerdekaan Indonesia, hari sumpah pemuda, hari Kartini, hari lahirnya Pancasila, hari sumpah pemuda, hari kebangkitan nasional dan masih banyak lagi. Bagi generasi muda khususnya para pelajar dapat menanamkan rasa nasionalismenya melalui belajar dengan bersungguh-sungguh sebagai salah satu kewajiban yang paling utama, semangat dalam berkarya dan menghasilkan prestasi yang membanggakan diberbagai bidang demi mengharumkan nama baik Indonesia, serta cinta dan bangga menggunakan produk-produk dalam negeri sehingga tak hanya jiwa nasionalisme saja yang meningkat, namun perputaran roda perekonomian Indonesiapun juga semakin maju. Adapun upaya lain yang bisa dilakukan yaitu dengan membuat suatu karya yang bertemakan cinta tanah air, kepahlawanan, dan lain sebagainya yang bersifat nasional sehingga dalam proses pembuatan karya tersebut generasi muda akan teringat kembali dengan perjuangan para pahlawan bangsa sebelumnya dan dengan demikian rasa nasionalisme dalam diri mereka akan tertanam dan tumbuh di jiwa mereka (Regiani & Dewi, 2021).

KESIMPULAN

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia sekaligus cita-cita bangsa dan pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia yang memiliki nilai luhur dan makna tersendiri pada setiap silanya, karena nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila diambil dari nilai kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang sudah ada

sejak dahulu kala. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, terutama dalam menanamkan jiwa nasionalisme generasi muda, sebab dengan adanya nilai-nilai Pancasila generasi muda Indonesia dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Namun, di era globalisasi saat ini banyak sekali masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang mulai melupakan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya. Sebab, globalisasi membawa beragam nilai baik itu positif maupun negatif yang cenderung sulit untuk disaring oleh generasi muda karena mereka menganggap bahwa budaya dari luar lebih modern dibanding budaya sendiri. Tentunya hal tersebut dapat menyebabkan degradasi moral dan merongrong jiwa nasionalisme generasi muda.

Untuk itulah, diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur pancasila sebagai dasar untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda Indonesia. Karena, generasi muda merupakan masa depan bangsa dan tonggak penerus perjuangan bangsa. Penanaman nilai pancasila harus dilakukan sejak dini, oleh karena itulah efektifitas penanaman pancasila dapat dimulai melalui pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Lalu kita sebagai generasi muda juga dapat menanamkan serta mewujudkan nilai pancasila dengan baik melalui prestasi yang membanggakan, pengkaryaan, dan bangga menggunakan produk dalam negeri. Dengan demikian, nilai-nilai pancasila dan jiwa nasionalisme akan senantiasa selalu tertanam dalam jiwa generasi muda dan setiap perilakunya sehingga tidak akan terbawa oleh arus globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrah. (2016). Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(2), 90-97.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era

- Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Ayu, F. M., & Trisiana, A. (2017). Penguatan Pancasila Dalam Perbuatan (Alternatif Tindakan Kuratif Di Era Globalisasi). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 14-18.
- Fadhila, H. I., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami, dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat. *Propatria: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 204-212.
- Fahrudin, A., Bustami, M. R., Andriyani, L., & Albert, W. K. (Eds.). (2021). Nasionalisme: Ragam dan Rasa. Yogyakarta: Idea Press.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 20-27.
- Nafisah, S., & Dewi, D. A. (2021). Nilai-Nilai Pancasila Untuk Meningkatkan Nasionalisme di Era Global. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(10), 1-6.
- Purnamasari, O., Zikri, A., & Syafitri, N. (2021). Nasionalisme dalam Karya Sajak Video Nusantara. Dalam A. Fahrudin, M. R. Bustami, L. Andriyani, W. K. Albert. (Eds.), *Nasionalisme: Ragam dan Rasa* (hal. 37). Yogyakarta: Idea Press.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38.
- Rusmulyani, K. (2016). *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Siburian, B. P., Hasanah, L. N., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 32-36.
- Suargana, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 49-58.